

Analisis Komparatif Financial Performance PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dan PT XL Axiata Tbk Berdasarkan *Current Ratio*, *Return On Assets*, dan *Debt To Equity Ratio* Periode 2021-2024

Comparative Analysis of Financial Performance of PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk and PT XL Axiata Tbk Based on Current Ratio, Return on Assets, and Debt-to-Equity Ratio 2021–2024

¹Vina Salsabila*, ²Muhammad Fauzan, ³Zainal Arifin

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Indragiri
^{1,2,3}Jl. H.R. Soebrantas, Indragiri Hilir, Riau, Indonesia

e-mail: vina.salsabila24@gmail.com, muhammadfauzan665@gmail.com, zainalbdpn@gmail.com

(received: 03 Mei 2026, revised: 06 Mei 2026, accepted: 10 Mei 2026)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dan PT XL Axiata Tbk menggunakan rasio Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER) pada periode 2021-2024. Analisis komparatif ini penting untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas, menghasilkan laba melalui pengelolaan aset, serta mengelola struktur permodalan guna mendukung keberlanjutan usaha di industri telekomunikasi. Populasi penelitian adalah laporan keuangan kedua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh, sehingga seluruh data populasi dijadikan sampel. Variabel penelitian meliputi likuiditas yang diukur dengan CR, profitabilitas yang diukur dengan ROA, dan solvabilitas yang diukur dengan DER. Analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan komparatif melalui perhitungan rasio keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan PT XL Axiata Tbk selama periode penelitian. PT Telkom Indonesia menunjukkan tingkat likuiditas yang relatif lebih tinggi, profitabilitas yang konsisten dalam kategori baik, serta struktur permodalan yang lebih sehat. Sementara itu, PT XL Axiata Tbk masih menghadapi tantangan dalam likuiditas, profitabilitas yang terbatas, serta ketergantungan utang yang tinggi.

Kata kunci: Analisis Komparatif, Kinerja Keuangan, *Current Ratio*, *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*

Abstract

This study aims to analyze and compare the financial performance of PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk and PT XL Axiata Tbk using the Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), and Debt to Equity Ratio (DER) ratios in the 2021-2024 period. This comparative analysis is important to determine the company's ability to maintain liquidity, generate profits through asset management, and manage capital structures to support business sustainability in the telecommunications industry. The research population is the financial statements of the two companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2021-2024. The sampling technique uses saturated samples, so that all population data is used as a sample. The research variables included liquidity measured by CR, profitability measured by ROA, and solvency measured by DER. Data analysis uses a quantitative descriptive method with a comparative approach through the calculation of financial ratios. The results of the study show that in general, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk has a better financial performance than PT XL Axiata Tbk during the research period. PT Telkom Indonesia showed a relatively higher level of liquidity, consistent profitability in the good category, and a healthier capital structure. Meanwhile, PT XL Axiata Tbk still faces challenges in liquidity, limited profitability, and high debt dependence.

Keywords: *Comparative Analysis, Financial Performance, Current Ratio, Return On Assets, Debt To Equity Ratio*

1 Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, perubahan ekonomi global telah mengalami percepatan yang pesat, didorong oleh peran teknologi dan digitalisasi sebagai pendorong utama transformasi, di mana inovasi seperti 5G, *artificial intelligence* (AI), dan platform digital telah mengubah lanskap persaingan bisnis dengan menciptakan ekosistem yang lebih dinamis dan kompetitif. Di industri telekomunikasi, misalnya, perusahaan yang mengadopsi program transformasi digital melaporkan kenaikan efisiensi operasional hingga sekitar 30%, serta pengurangan biaya operasional rata-rata 15-20% (WiFi Talents, 2025). Lesmana (2023), menekankan bahwa transformasi teknologi telah mengubah kondisi persaingan bisnis secara mendasar, menuntut perusahaan untuk beradaptasi dengan cepat dalam menghadapi perubahan besar digital. Dalam konteks ini, Kirana *et al* (2023) menambahkan bahwa ketahanan keuangan dan kualitas sumber daya manusia menjadi faktor kritis bagi kelangsungan usaha dan pertumbuhan perusahaan di era disrupsi teknologi.

Kinerja keuangan merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan. Berdasarkan penelitian Fauzan (2020), pada perusahaan *retail trade*, analisis rasio keuangan berfungsi sebagai alat yang krusial tidak hanya untuk mengevaluasi kondisi keuangan, tetapi juga untuk memprediksi pertumbuhan perusahaan. Beberapa rasio keuangan utama yang digunakan dalam penilaian kinerja perusahaan antara lain *Current Ratio* yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, *Return on Assets* (ROA) yang menunjukkan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba, serta *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mencerminkan struktur modal dan kebijakan pendanaan perusahaan. Pasha *et al* (2023) mengungkapkan bahwa analisis komprehensif terhadap rasio-rasio keuangan tersebut dapat memberikan gambaran utuh mengenai kesehatan finansial perusahaan. Menurut Lesmana (2023), dalam menghadapi disrupsi digital, perusahaan perlu mengadopsi strategi manajemen yang komprehensif termasuk adopsi teknologi digital, pemahaman data dan analitik, serta inovasi berkelanjutan. Kirana *et al* (2023) menambahkan bahwa transformasi digital terhadap sumber daya manusia menjadi kunci dalam meningkatkan kapabilitas perusahaan di era digital.

Tabel 1. 1 Jumlah Pengguna Telekomunikasi di Indonesia Tahun 2024

No	Nama Perusahaan	Jumlah Pengguna
1	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	158.400.000 Pelanggan
2	PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk	98.700.000 Pelanggan
3	PT XL Axiata Tbk	58.600.000 Pelanggan
4	PT Smartfren Telecom Tbk	35.900.000 Pelanggan

Sumber: Laporan Tahunan Telkom (2024), Indosat Ooredoo Hutchison (2024), XL Axiata (2024), dan Smartfren (2024).

Meskipun saat ini pangsa pasar terbesar di industri telekomunikasi nasional didominasi oleh Telkomsel dan Indosat Ooredoo Hutchison, penelitian ini memilih PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dan PT XL Axiata Tbk sebagai objek kajian karena keduanya merepresentasikan dua model bisnis dengan karakteristik yang berbeda. PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk merupakan perusahaan milik negara (BUMN) dengan dukungan modal yang kuat dan integrasi vertikal melalui anak perusahaannya, sedangkan PT XL Axiata Tbk merupakan perusahaan swasta dengan fokus pada efisiensi operasional dan inovasi layanan. Perbedaan struktur kepemilikan dan strategi bisnis ini menjadi dasar yang relevan untuk melakukan analisis komparatif terhadap kinerja keuangan kedua perusahaan, terutama dalam menghadapi tantangan transformasi digital dan kondisi pascapandemi. Dinamika kompetisi semakin kompleks dengan kehadiran teknologi 5G, layanan *Over-The-Top* (OTT), serta pergeseran layanan dari suara ke data. Situasi ini menuntut perusahaan untuk terus beradaptasi melalui inovasi serta peningkatan efisiensi operasional agar dapat bertahan dalam pasar yang kompetitif.

Tabel 1. 2 Ringkasan Data Keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk

Tahun	Aset Lancar	Kewajiban Lancar	Laba Bersih	Total Aset	Total Liabilitas (Hutang)	Total Ekuitas
2021	61.277.000	69.131.000	33.948.000	277.184.000	131.785.000	145.399.000
2022	55.057.000	70.388.000	27.680.000	275.192.000	125.930.000	149.262.000
2023	55.613.000	71.568.000	32.208.000	287.042.000	130.480.000	156.562.000
2024	63.080.000	76.767.000	30.743.000	299.675.000	137.185.000	162.490.000

Sumber : Laporan Keuangan PT Telkom Indonesia tahun 2021-2024

Tabel 1. 3 Ringkasan Data Keuangan PT XL Axiata Tbk 2021-2024

Tahun	Aset Lancar	Kewajiban Lancar	Laba Bersih	Total Aset	Total Liabilitas (Hutang)	Total Ekuitas
2021	7.733.191	20.953.921	1.287.807	72.753.282	52.664.537	20.088.745
2022	10.408.358	26.350.500	1.121.188	87.277.780	61.503.554	25.774.226
2023	7.173.511	20.141.984	1.284.448	87.688.084	61.183.308	26.504.776
2024	8.435.813	21.016.639	1.847.631	86.178.565	59.956.193	26.222.372

Sumber : Laporan Keuangan XL Axiata tahun 2021-2024

Berdasarkan data keuangan serta informasi kinerja perusahaan yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan, terlihat perbedaan skala operasi dan struktur keuangan yang signifikan antara PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dan PT XL Axiata Tbk. Pada periode 2022, pendapatan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk mencapai Rp147,31 triliun, jauh melampaui pendapatan PT XL Axiata yang sebesar Rp29,14 triliun (setara dengan Rp29.140.000 juta). Hingga akhir periode 2024, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk berhasil mempertahankan pendapatan konsolidasi sekitar Rp150 triliun dengan margin EBITDA yang sehat di kisaran 50%. Di sisi lain, PT XL Axiata menunjukkan kinerja yang positif dengan mencatat kenaikan pendapatan sebesar 6% dan peningkatan laba bersih yang cukup tajam, yaitu sebesar 45% pada tahun 2024. Meskipun demikian, kedua perusahaan mengalami fluktuasi dalam hal efisiensi dan profitabilitas, khususnya pada rasio laba, tingkat pengembalian aset, dan likuiditas selama periode pengamatan. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai faktor-faktor penyebab variasi kinerja keuangan di antara kedua entitas ini, meskipun mereka beroperasi dalam sektor industri yang sama dan menghadapi tantangan pasar yang relatif mirip. Selain faktor eksternal seperti regulasi dan perilaku konsumen, struktur kepemilikan, strategi korporat, dan segmentasi pasar diduga kuat turut mempengaruhi hasil kinerja mereka (Marginingsih, 2017).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas tentang kinerja keuangan dan determinan nilai perusahaan pada berbagai sektor, termasuk telekomunikasi. Namun, hingga kini masih terdapat celah penelitian yang belum sepenuhnya terisi. Misalnya, Nurgiyantoro & Hemuningsih (2023) meneliti perbandingan kinerja keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dan PT Indosat Tbk sebelum dan sesudah pandemi COVID-19, dan menemukan dampak pandemi yang berbeda bagi masing-masing operator. Penelitian lain oleh Rahmawati *et al* (2018) menggunakan model *Altman Z-Score* dan *Springate* untuk menilai potensi kebangkrutan perusahaan, menawarkan perspektif baru terkait stabilitas finansial sektor ini sebelum disrupsi digital besar-besaran terjadi.

Namun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih terbatas pada periode sebelum 2021 dan belum menelaah secara mendalam dampak transformasi digital besar-besaran

serta perubahan struktur industri di era pascapandemi. Di sisi lain, penelitian seperti yang dilakukan oleh Hamijoyo (2022) serta Fitria & Shodiq (2025) justru berfokus pada sektor non-telekomunikasi seperti properti dan kesehatan, yang memiliki karakteristik bisnis dan kebutuhan modal berbeda.

Penelitian terdahulu oleh Hilda S *et al* (2020) membandingkan kinerja PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dan PT XL Axiata Tbk pada periode 2014-2018 dengan sembilan rasio keuangan yang meliputi likuiditas, solvabilitas, aktivitas, serta profitabilitas. Hasilnya menunjukkan bahwa PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk lebih unggul dalam profitabilitas, sedangkan PT XL Axiata Tbk lebih baik dalam likuiditas pada waktu tertentu. Akan tetapi, penelitian tersebut memiliki keterbatasan karena dilakukan pada periode yang sudah tidak relevan dengan kondisi pascapandemi dan masih terlalu luas dalam pemilihan indikator. Sementara itu, Isnayati & Fauzi (2021) menemukan adanya perubahan signifikan pada *Current Ratio* setelah akuisisi oleh PT XL Axiata Tbk, namun tidak ada perbedaan berarti pada *Return on Assets*, menandakan dampak akuisisi terhadap efisiensi belum maksimal.

Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada tiga rasio keuangan utama yang paling sesuai dengan karakteristik industri telekomunikasi, yaitu *Current Ratio*, *Return on Assets*, dan *Debt to Equity Ratio*. *Current Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek di tengah kebutuhan investasi yang tinggi. ROA digunakan untuk menilai efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba, sedangkan DER menggambarkan keseimbangan antara utang dan modal sendiri dalam membiayai operasional serta ekspansi bisnis. Menurut Sari & Hidayat (2022), analisis perbandingan laporan keuangan dari beberapa periode penting dilakukan agar dapat memahami tren perkembangan kinerja dan posisi kompetitif antar perusahaan.

Kedua perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini, yaitu PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dan PT XL Axiata Tbk, merupakan emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga laporan keuangannya dapat diakses secara publik melalui situs resmi perusahaan atau BEI. Periode 2021-2024 dipilih karena mencerminkan fase pemulihan ekonomi setelah pandemi, peningkatan adopsi teknologi 5G, serta perubahan regulasi yang berpengaruh pada industri. Rentang waktu ini juga dianggap ideal untuk melihat pola kinerja keuangan yang stabil sekaligus mencerminkan situasi terkini pasar telekomunikasi nasional.

2 Tinjauan Literatur

Penelitian mengenai kinerja keuangan pada sektor telekomunikasi menunjukkan bahwa analisis rasio keuangan menjadi pendekatan yang paling umum digunakan untuk menilai efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan. Berbagai studi empiris menekankan bahwa rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas memiliki keterkaitan yang erat dalam mencerminkan kondisi finansial perusahaan. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antar rasio tersebut tidak selalu bersifat linear, karena dipengaruhi oleh karakteristik industri yang padat modal, dinamika persaingan, serta strategi perusahaan dalam mengelola aset dan struktur pendanaan.

Sejumlah penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk memiliki kinerja keuangan yang relatif lebih baik dibandingkan dengan kompetitornya, termasuk PT XL Axiata Tbk.

Penelitian Nugrahanti (2018) menemukan adanya perbedaan signifikan pada berbagai rasio keuangan antara kedua perusahaan tersebut, di mana Telkom menunjukkan performa yang lebih unggul selama periode 2010–2016. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Siregar (2022) yang menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA), di mana Telkom mampu menghasilkan nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan XL Axiata pada periode 2015–2020. Temuan ini mengindikasikan bahwa keunggulan Telkom tidak hanya terlihat dari rasio keuangan konvensional, tetapi juga dari perspektif penciptaan nilai perusahaan.

Penelitian lain yang berfokus pada industri telekomunikasi, seperti Agustin (2023), memperkuat temuan bahwa Telkom memiliki tingkat profitabilitas yang lebih stabil serta

struktur keuangan yang lebih kuat dibandingkan perusahaan sejenis. Sebaliknya, penelitian Lestari (2023) menunjukkan bahwa XL Axiata masih menghadapi tantangan dalam menjaga tingkat likuiditas dan solvabilitas yang optimal, meskipun terdapat peningkatan pada aspek operasional tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan kinerja operasional tidak selalu diikuti oleh peningkatan kondisi finansial secara keseluruhan, terutama dalam hal pengelolaan kewajiban dan efisiensi penggunaan aset.

Selain itu, beberapa penelitian terbaru menyoroti bahwa rasio keuangan seperti *Current Ratio (CR)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki peran yang saling melengkapi dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Latifah (2024) menemukan bahwa meskipun tingkat solvabilitas Telkom relatif tinggi, perusahaan tetap mampu menjaga likuiditas dan profitabilitas secara konsisten, yang menunjukkan efektivitas dalam pengelolaan aset dan struktur modal. Di sisi lain, Widarti et al. (2021) mengungkapkan bahwa DER tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sehingga menunjukkan bahwa tingkat leverage yang tinggi tidak selalu berdampak langsung terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sementara itu, Dewi dan Solihin (2020) menunjukkan bahwa Current Ratio juga tidak selalu memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, yang menegaskan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang lebih kompleks.

Meskipun telah banyak penelitian dilakukan, masih terdapat beberapa keterbatasan dalam kajian sebelumnya. Pertama, sebagian besar penelitian menggunakan periode pengamatan yang relatif lama atau tidak mencakup periode terbaru, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kondisi pasca pandemi yang ditandai dengan percepatan transformasi digital dan perubahan pola konsumsi layanan telekomunikasi. Kedua, banyak penelitian menggunakan variabel yang luas dengan berbagai jenis rasio keuangan, sehingga kurang memberikan fokus mendalam pada rasio utama seperti Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER). Ketiga, penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan deskriptif atau berfokus pada satu perusahaan, sehingga studi komparatif dengan indikator yang konsisten dalam periode yang sama masih terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis komparatif kinerja keuangan antara PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dan PT XL Axiata Tbk dengan menggunakan tiga rasio utama, yaitu *Current Ratio*, *Return on Assets*, dan *Debt to Equity Ratio*, pada periode 2021–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pembaruan data empiris terkini serta analisis yang lebih terfokus dalam menilai kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi di Indonesia, sekaligus mengisi kekosongan penelitian yang belum banyak membahas perbandingan kedua perusahaan pada periode pasca pandemi dengan indikator yang spesifik.

3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-komparatif untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan perusahaan. Objek penelitian adalah PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dan PT XL Axiata Tbk, yang bergerak di sektor telekomunikasi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada laporan keuangan periode 2021–2024, dengan waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada Oktober 2025 hingga selesai. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan tahunan, sedangkan sumber data merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan masing-masing perusahaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan studi pustaka. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari *Current Ratio (CR)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* sebagai variabel bebas, serta kinerja keuangan sebagai variabel terikat. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis rasio keuangan untuk membandingkan kinerja kedua perusahaan berdasarkan ketiga rasio tersebut.

4 Hasil dan Pembahasan

Kinerja Keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk

a. *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (CR) merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini menjadi salah satu indikator penting untuk melihat kondisi likuiditas perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional sehari-hari.

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan CR PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Periode 2021-2024

Tahun	CR (%)	Kriteria Kesehatan	Kategori
2021	88,6%	<100%	Tidak Sehat
2022	78,2%	<100%	Tidak Sehat
2023	77,7%	<100%	Tidak Sehat
2024	82,2%	<100%	Tidak Sehat

Sumber : Data Laporan Keuangan diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.1, *Current Ratio* (CR) PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk selama 2021–2024 berada di bawah standar kesehatan (<100%), sehingga dikategorikan tidak sehat. Nilai CR tercatat sebesar 88,6% (2021), turun menjadi 78,2% (2022), dan relatif stabil di 77,7% (2023), sebelum meningkat menjadi 82,2% pada 2024. Meskipun terjadi perbaikan pada tahun terakhir, secara keseluruhan likuiditas perusahaan masih belum memadai dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

b. *Return On Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan ROA PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Periode 2021-2024

Tahun	ROA (%)	Kriteria Kesehatan	Kategori
2021	12,2%	<10% - 20%	Baik
2022	10,1%	<10% - 20%	Baik
2023	11,2%	<10% - 20%	Baik
2024	10,3%	<10% - 20%	Baik

Sumber : Data Laporan Keuangan diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.2, *Return on Assets* (ROA) PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk selama 2021–2024 menunjukkan kinerja profitabilitas yang konsisten dalam kategori baik (10%–20%). ROA tercatat sebesar 12,2% (2021), menurun menjadi 10,1% (2022), kemudian meningkat menjadi 11,2% (2023), dan kembali turun tipis menjadi 10,3% (2024). Meskipun terjadi fluktuasi, seluruh nilai ROA tetap berada dalam kategori sehat, yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu secara stabil memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba.

c. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran mengenai struktur permodalan perusahaan serta sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan berbasis utang dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan DER PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Periode 2021-2024

Tahun	DER (%)	Kriteria Kesehatan	Kategori
2021	90,6%	50% - 100%	Baik
2022	84,4%	50% - 100%	Baik
2023	83,3%	50% - 100%	Baik
2024	84,4%	50% - 100%	Baik

Sumber : Data Laporan Keuangan diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.3, Debt to Equity Ratio (DER) PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk selama 2021–2024 menunjukkan struktur permodalan yang stabil dalam kategori baik (50%–100%). Nilai DER tercatat sebesar 90,6% (2021), menurun menjadi 84,4% (2022) dan 83,3% (2023), lalu sedikit meningkat menjadi 84,4% (2024). Fluktuasi ini mencerminkan pengelolaan utang yang cukup efektif, dengan tingkat leverage yang tetap proporsional terhadap ekuitas, sehingga kondisi permodalan perusahaan dinilai sehat sepanjang periode penelitian.

Kinerja Keuangan PT XI Axiata Tbk

a. *Current Ratio (CR)*

Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan CR PT XL Axiata Tbk Periode 2021-2024

Tahun	CR (%)	Kriteria Kesehatan	Kategori
2021	36,9%	<100%	Tidak Sehat
2022	39,5%	<100%	Tidak Sehat
2023	35,6%	<100%	Tidak Sehat
2024	40,1%	<100%	Tidak Sehat

Sumber : Data Laporan Keuangan diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan tabel 4.4, hasil perhitungan *Current Ratio (CR)* PT XL Axiata Tbk sepanjang periode 2021-2024 memperlihatkan kondisi likuiditas perusahaan yang cenderung rendah dan berada pada klasifikasi tidak sehat. Pada tahun 2021, CR PT XL Axiata Tbk tercatat sebesar 36,9%, angka ini berada di bawah ambang batas kesehatan 100%, sehingga menunjukkan kondisi likuiditas yang kurang baik. Situasi tersebut mengindikasikan bahwa aset lancar yang dimiliki perusahaan belum mampu secara memadai menutup kewajiban jangka pendek.

Memasuki tahun 2022, nilai CR meningkat menjadi 39,5%. Walaupun terjadi perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya, pencapaian tersebut masih berada di bawah standar kesehatan yang ditetapkan, yaitu kurang dari 100%, sehingga kondisi likuiditas perusahaan tetap dikategorikan tidak sehat. Hal ini menandakan bahwa kenaikan aset lancar belum cukup signifikan untuk menyeimbangi besarnya kewajiban lancar.

Pada tahun 2023, CR PT XL Axiata Tbk kembali mengalami penurunan hingga mencapai 35,6%. Penurunan ini menunjukkan adanya pelemahan kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas dibandingkan tahun 2022. Meskipun demikian, nilai CR pada periode ini masih berada di bawah kriteria kesehatan 100%, sehingga kondisi likuiditas perusahaan tetap dinilai tidak sehat.

Selanjutnya, pada tahun 2024, nilai CR tercatat sebesar 40,1%, yang menandakan adanya peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, meskipun mengalami kenaikan, angka tersebut masih belum mencapai batas minimal kriteria sehat, yaitu 100%, sehingga perusahaan tetap berada dalam kategori likuiditas tidak sehat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang tersedia masih terbatas.

Secara umum, hasil evaluasi *Current Ratio* PT XL Axiata Tbk selama periode 2021-2024 menunjukkan adanya pergerakan nilai yang berfluktuasi dari tahun ke tahun, namun seluruhnya masih berada pada kategori tidak sehat. Temuan ini mencerminkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan tergolong rendah, sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek belum mencapai kondisi yang optimal sepanjang periode penelitian.

b. *Return On Assets (ROA)*

Tabel 4. 5 Hasil Perhitungan ROA PT PT XL Axiata Tbk Periode 2021-2024

Tahun	ROA (%)	Kriteria Kesehatan	Kategori
2021	1,77%	<10% - 20%	Baik
2022	1,28%	<10% - 20%	Baik
2023	1,47%	<10% - 20%	Baik
2024	2,14%	<10% - 20%	Baik

Sumber : Data Laporan Keuangan diolah Peneliti (2026)

Pada tabel tersebut, perhitungan *Return on Assets (ROA)* PT XL Axiata Tbk pada periode 2021-2024 mencerminkan tingkat profitabilitas yang cenderung rendah dan masih berada dalam klasifikasi kategori rendah. Pada tahun 2021, ROA perusahaan tercatat sebesar 1,77%. Nilai tersebut

termasuk dalam rentang kriteria kesehatan 0% hingga 5%, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba secara optimal.

Memasuki tahun 2022, ROA PT XL Axiata Tbk mengalami penurunan menjadi 1,28%. Walaupun terjadi penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, angka ini tetap berada dalam kisaran kriteria kesehatan 0% sampai 5% dan masih tergolong dalam kategori rendah. Kondisi tersebut menandakan bahwa efektivitas penggunaan aset dalam menciptakan keuntungan mengalami pelemahan, meskipun belum keluar dari batas kategori yang sama.

Pada tahun 2023, nilai ROA kembali mengalami kenaikan dan mencapai 1,46%. Kenaikan ini mengindikasikan adanya peningkatan kinerja perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba. Namun demikian, karena nilai ROA tersebut masih berada dalam rentang kriteria kesehatan 0% hingga 5%, tingkat profitabilitas perusahaan tetap diklasifikasikan sebagai rendah.

Selanjutnya, pada tahun 2024, ROA PT XL Axiata Tbk tercatat sebesar 2,14%. Angka ini menunjukkan perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun demikian, nilai ROA tersebut masih berada dalam batas kriteria kesehatan 0% sampai 5%, sehingga secara umum tingkat profitabilitas perusahaan masih belum mencapai kategori yang lebih tinggi dalam pemanfaatan aset.

Secara umum, hasil analisis ROA PT XL Axiata Tbk selama periode 2021-2024 memperlihatkan adanya perubahan nilai dari tahun ke tahun, namun seluruhnya tetap berada dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui total aset yang dimiliki masih relatif terbatas, sehingga kinerja profitabilitas perusahaan selama periode penelitian belum menunjukkan kondisi yang optimal.

c. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Tabel 4. 6 Hasil Perhitungan DER PT XL Axiata Tbk Periode 2021-2024

Tahun	DER (%)	Kriteria Kesehatan	Kategori
2021	262,16%	200% - 300%	Kurang Baik
2022	238,62%	200% - 300%	Kurang Baik
2023	230,84%	200% - 300%	Kurang Baik
2024	228,66%	200% - 300%	Kurang Baik

Sumber : Data Laporan Keuangan diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan tabel 4.5, perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) PT XL Axiata Tbk pada rentang tahun 2021 hingga 2024 mencerminkan kondisi struktur permodalan yang tergolong tinggi dan masuk dalam klasifikasi kurang baik. Pada tahun 2021, DER perusahaan tercatat mencapai 262,16%, yang berada pada kisaran kriteria kesehatan 200% hingga 300%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan perusahaan lebih banyak ditopang oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri.

Memasuki tahun 2022, DER PT XL Axiata Tbk mengalami penurunan menjadi 238,62%. Walaupun terjadi penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, angka ini masih berada dalam rentang kriteria kesehatan 200% sampai 300%, sehingga statusnya tetap termasuk kategori kurang baik. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya langkah awal perusahaan untuk menekan penggunaan utang, meskipun secara umum struktur permodalan masih didominasi oleh liabilitas.

Pada tahun 2023, nilai DER kembali menurun dan tercatat sebesar 230,84%. Penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan yang berlangsung secara bertahap dalam pengelolaan struktur permodalan perusahaan. Namun demikian, karena nilai DER masih berada pada interval kriteria kesehatan 200% hingga 300%, kondisi struktur permodalan pada tahun tersebut tetap dikategorikan kurang baik.

Selanjutnya, pada tahun 2024, DER PT XL Axiata Tbk tercatat sebesar 228,65%, yang menandakan adanya penurunan lanjutan dibandingkan tahun 2023. Meskipun tren perbaikan terus berlanjut, nilai DER tersebut masih berada dalam batas kriteria kesehatan 200% sampai 300% dan tetap masuk dalam kategori kurang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa proporsi penggunaan utang perusahaan masih lebih besar dibandingkan modal sendiri.

Secara umum, evaluasi DER PT XL Axiata Tbk selama periode 2021-2024 memperlihatkan kecenderungan penurunan nilai dari tahun ke tahun, namun belum mampu keluar dari kategori kurang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan telah melakukan upaya perbaikan dalam

pengelolaan struktur permodalan, tingkat ketergantungan terhadap pendanaan berbasis utang masih relatif tinggi sepanjang periode penelitian.

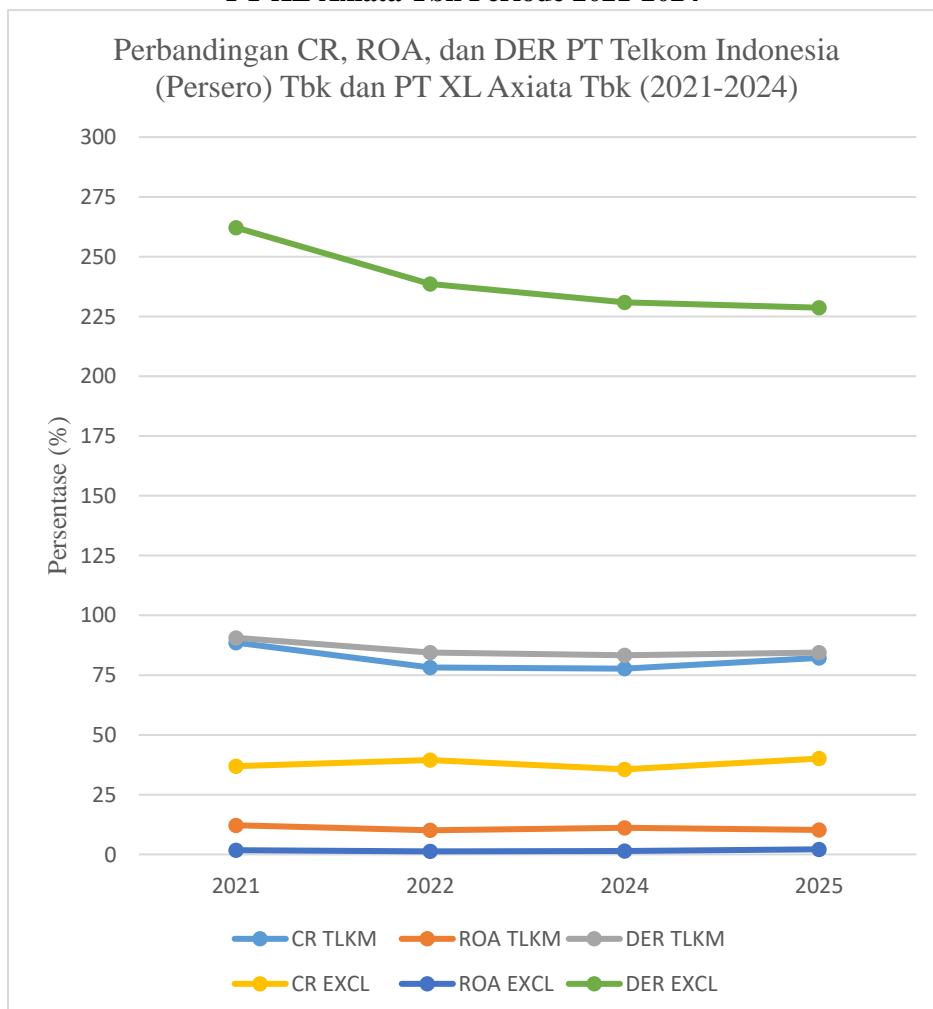
Rekapitulasi Hasil Perhitungan Rasio Keuangan

Tabel 4. 7 Rekapitulasi Rasio Keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dan PT XL Axiata Tbk Periode 2021-2024

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	CR (%)	ROA (%)	DER (%)
TLKM	2021	88,6	12,2	90,6
	2022	78,2	10,1	84,4
	2023	77,7	11,2	83,3
	2024	82,2	10,3	84,4
EXCL	2021	36,9	1,77	262,16
	2022	39,5	1,28	238,62
	2023	35,6	1,47	230,84
	2024	40,1	2,14	228,66

Sumber : Data diolah Peneliti (2026)

Gambar 4. 1 Grafik Perbandingan Rasio Keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dan PT XL Axiata Tbk Periode 2021-2024



<https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/amber/>

Berdasarkan hasil rekapitulasi perhitungan rasio keuangan yang meliputi *Current Ratio* (CR), *Return on Assets* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dan PT XL Axiata Tbk selama periode 2021-2024, terlihat adanya perbedaan kinerja keuangan antara kedua perusahaan.

Dari sisi likuiditas, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk memiliki nilai *Current Ratio* yang berada pada kisaran 77,7%-88,6%, lebih tinggi dibandingkan PT XL Axiata Tbk yang hanya berada pada kisaran 35,6%-40,1%. Meskipun kedua perusahaan belum mencapai standar kesehatan 100%, kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dalam memenuhi kewajiban jangka pendek relatif lebih baik.

Ditinjau dari aspek profitabilitas, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk menunjukkan nilai *Return on Assets* yang konsisten berada pada kategori baik, yaitu berkisar antara 10,1%-12,2%. Sebaliknya, PT XL Axiata Tbk memiliki nilai ROA yang relatif rendah, yaitu pada kisaran 1,28%-2,14%, sehingga mencerminkan efektivitas pemanfaatan aset yang masih terbatas dalam menghasilkan laba.

Sementara itu, dari aspek struktur permodalan, nilai *Debt to Equity Ratio* PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk berada pada kisaran 83,3%-90,6% dan masih termasuk dalam kategori sehat. Berbeda dengan PT XL Axiata Tbk yang memiliki nilai DER sangat tinggi, yaitu berkisar antara 228,65%-262,16%, yang menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan berbasis utang.

Pembahasan

Analisis *Current Ratio* Dalam Menilai Tingkat Likuiditas Perusahaan

Current Ratio merupakan indikator likuiditas yang berfungsi untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya melalui pemanfaatan aset lancar yang tersedia. Apabila rasio ini menunjukkan angka yang semakin tinggi, maka hal tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan yang semakin kuat dalam menjamin pembayaran utang lancar, sehingga kondisi likuiditasnya dapat dikatakan berada dalam kategori yang baik.

Hasil pengolahan data pada periode 2021-2024 memperlihatkan bahwa tingkat likuiditas PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk relatif lebih konsisten dibandingkan PT XL Axiata Tbk. Konsistensi tersebut mengindikasikan bahwa PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk lebih mampu mempertahankan pengelolaan aset lancar secara optimal guna memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya.

Sebagai entitas dengan total aset yang jauh lebih besar serta sistem bisnis yang terintegrasi secara menyeluruh, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dapat mengatur keseimbangan antara kebutuhan investasi, aktivitas operasional, dan pemeliharaan likuiditas. Kondisi ini berbeda dengan PT XL Axiata Tbk yang cenderung menerapkan strategi ekspansi jaringan secara agresif serta melakukan berbagai langkah efisiensi, sehingga memicu perubahan yang cukup signifikan pada komponen aset lancar maupun kewajiban lancarnya.

Oleh karena itu, apabila ditinjau dari aspek likuiditas, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dapat dikatakan memiliki tingkat ketahanan keuangan jangka pendek yang lebih kuat. Sementara itu, PT XL Axiata Tbk masih menghadapi tantangan dalam menjaga kestabilan likuiditas akibat tingginya kebutuhan pendanaan untuk ekspansi serta persaingan yang semakin intens di industri telekomunikasi.

Analisis *Return On Assets* Dalam Mengukur Tingkat Profitabilitas Perusahaan

Return on Assets (ROA) merupakan indikator profitabilitas yang dipakai untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu mencetak laba bersih dari keseluruhan aset yang dikelolanya. Melalui rasio ini, dapat dilihat seberapa optimal manajemen memanfaatkan seluruh sumber daya yang tersedia guna menciptakan keuntungan.

Berdasarkan temuan penelitian, tingkat ROA PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk tercatat lebih tinggi serta cenderung stabil apabila dibandingkan dengan PT XL Axiata Tbk sepanjang periode pengamatan. Hal tersebut mencerminkan bahwa PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk memiliki tingkat efisiensi yang lebih baik dalam pengelolaan aset untuk menghasilkan laba.

Kinerja yang lebih efektif pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dipengaruhi oleh model bisnisnya yang telah berkembang ke berbagai lini, seperti layanan digital, data, serta infrastruktur jaringan berskala nasional yang mampu memberikan arus pendapatan yang relatif stabil. Di sisi lain, PT XL Axiata Tbk masih berfokus pada proses optimalisasi jaringan dan peningkatan mutu layanan data, sehingga keuntungan yang diperoleh belum sepenuhnya menunjukkan pemanfaatan aset secara optimal.

Perbedaan capaian tersebut menegaskan bahwa besarnya skala operasi, struktur permodalan yang kuat, serta penerapan strategi transformasi digital berperan penting dalam menentukan tingkat kemampuan perusahaan dalam menciptakan profitabilitas yang bersumber dari aset yang dimiliki.

Analisis Debt To Equity Ratio Menilai Struktur Permodalan Dan Tingkat Solvabilitas

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan indikator yang menunjukkan komposisi sumber pendanaan perusahaan dengan membandingkan jumlah kewajiban terhadap modal yang dimiliki. Rasio ini berfungsi untuk menilai seberapa besar perusahaan bergantung pada dana pinjaman serta untuk mengukur tingkat risiko keuangan yang timbul akibat penggunaan utang dalam struktur permodalannya.

Hasil pengolahan data memperlihatkan bahwa tingkat DER PT XL Axiata Tbk berada pada angka yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa PT XL Axiata Tbk lebih intensif memanfaatkan pembiayaan melalui utang untuk mendukung kegiatan operasional sekaligus pengembangan infrastrukturnya.

Di sisi lain, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk menunjukkan komposisi permodalan yang lebih kokoh karena ditopang oleh nilai ekuitas yang besar sebagai perusahaan milik negara serta didukung oleh kemampuan menghasilkan arus kas yang konsisten. Struktur modal yang lebih stabil ini menyebabkan tingkat risiko keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk cenderung lebih rendah apabila dibandingkan dengan PT XL Axiata Tbk.

Tingginya DER pada PT XL Axiata Tbk tidak serta-merta dapat diartikan sebagai kondisi yang kurang baik. Rasio tersebut juga dapat merefleksikan kebijakan ekspansi perusahaan yang agresif, yang memerlukan pembiayaan dalam jumlah signifikan, terutama untuk pembangunan jaringan serta peningkatan kualitas dan kapasitas teknologi layanan data.

Perbandingan Kinerja Keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Dan PT XL Axiata Tbk

Berdasarkan pengolahan data rasio keuangan yang mencakup *Current Ratio* (CR), *Return on Assets* (ROA), serta *Debt to Equity Ratio* (DER), dapat disusun analisis perbandingan terhadap performa keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dan PT XL Axiata Tbk selama kurun waktu 2021-2024. Uraian komparatif ini dimaksudkan untuk menyajikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perbedaan tingkat likuiditas, kemampuan menghasilkan laba, serta komposisi pendanaan dari kedua entitas tersebut.

Jika dilihat dari sisi likuiditas, hasil perhitungan *Current Ratio* memperlihatkan bahwa nilai CR kedua perusahaan masih belum mencapai batas ideal yang ditetapkan sebagai standar kesehatan. Walaupun demikian, sepanjang periode penelitian, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk secara konsisten mencatatkan rasio yang lebih tinggi dibandingkan PT XL Axiata Tbk. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk relatif lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, meskipun secara umum kondisi likuiditas keduanya masih belum tergolong optimal.

Pada aspek profitabilitas, perbedaan kinerja antara kedua perusahaan tampak semakin signifikan. PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk mencatatkan nilai *Return on Assets* yang termasuk dalam kategori baik selama periode pengamatan, yang mencerminkan efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan keuntungan. Di sisi lain, PT XL Axiata Tbk membukukan ROA yang lebih rendah dan berada dalam kategori kurang baik, sehingga mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi penggunaan aset untuk menciptakan laba masih terbatas.

Dari sudut pandang solvabilitas, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk menunjukkan struktur pendanaan yang lebih seimbang dengan nilai *Debt to Equity Ratio* yang tergolong baik. Kondisi ini menandakan bahwa proporsi penggunaan utang terhadap modal sendiri masih berada pada tingkat yang wajar. Sebaliknya, PT XL Axiata Tbk memiliki DER yang relatif lebih tinggi, mencerminkan ketergantungan yang lebih besar terhadap pembiayaan berbasis utang, walaupun terdapat tren penurunan rasio tersebut dalam beberapa tahun terakhir.

Secara umum, hasil analisis perbandingan ini menegaskan bahwa kinerja keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk cenderung lebih unggul dibandingkan PT XL Axiata Tbk apabila dinilai dari indikator likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas selama periode 2021-2024. Perbedaan tersebut menggambarkan variasi kemampuan kedua perusahaan dalam mengelola aset, mengendalikan tingkat utang, serta mengoptimalkan modal sendiri untuk menjaga kesinambungan operasionalnya.

5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan Current Ratio (CR), PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dan PT XL Axiata Tbk sama-sama memiliki tingkat likuiditas yang berada di bawah standar kesehatan, yaitu kurang dari 100%. Namun demikian, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk menunjukkan nilai CR yang relatif lebih tinggi dibandingkan PT XL Axiata Tbk pada seluruh periode penelitian, sehingga kemampuan likuiditas PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dinilai lebih baik meskipun masih tergolong tidak sehat.

Berdasarkan hasil analisis Return on Assets (ROA), PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk memiliki tingkat profitabilitas yang berada dalam kategori baik selama periode 2021-2024. Sebaliknya, PT XL Axiata Tbk menunjukkan tingkat ROA yang relatif rendah dan berada dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk lebih efektif dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dibandingkan PT XL Axiata Tbk.

Berdasarkan hasil perhitungan Debt to Equity Ratio (DER), PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk memiliki struktur permodalan yang relatif sehat dan berada dalam kategori baik, sedangkan PT XL Axiata Tbk memiliki nilai DER yang tinggi dan berada dalam kategori kurang baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan PT XL Axiata Tbk terhadap pendanaan berbasis utang lebih besar dibandingkan dengan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk.

Secara keseluruhan, hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk lebih baik dibandingkan PT XL Axiata Tbk apabila ditinjau dari aspek likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas selama periode 2021-2024.

Referensi

- [1] A. Aditya Lutfi and B. Panuntun, "Analisis pengaruh rasio profitabilitas ROA, ROE, dan NPM terhadap nilai perusahaan yang tercatat dalam IDX-MES BUMN," *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, vol. 3, no. 1, pp. 81–91, 2024.
- [2] A. N. Af, "Pengaruh debt to equity ratio (DER) terhadap harga saham pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia," *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, vol. 3, no. 1, pp. 1–7, 2020.
- [3] A. Agit et al., *Manajemen keuangan bisnis*. Jakarta: PT Penamuda Media, 2023.
- [4] N. V. Agustin, "Analisis rasio keuangan dalam menilai kinerja perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia," Skripsi, Universitas Pembangunan Panca Budi, 2023.
- [5] M. Arifin and N. Khoiriah, "Pengaruh current ratio (CR) dan total asset turnover (TATO) terhadap return on assets (ROA) pada PT XL Axiata Tbk periode 2013–2023," *Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, vol. 1, no. 4, pp. 1306–1316, 2024.
- [6] N. P. A. Aryawati et al., *Manajemen keuangan*. Yogyakarta: Tahta Media Group, 2022.
- [7] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, "Survei pengguna internet Indonesia," 2023. [Online]. Available: <https://apji.or.id>
- [8] R. Astuti et al., *Manajemen keuangan perusahaan*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022.
- [9] I. K. Dewi and D. Solihin, "Pengaruh current ratio dan net profit margin terhadap harga saham," *Jurnal Ilmiah Feasible*, vol. 2, no. 2, pp. 183–191, 2020.
- [10] H. Febriana et al., *Dasar-dasar analisis laporan keuangan*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2020.
- [11] M. Fitria and M. J. Shodiq, "Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan sektor kesehatan," *ECO-Buss*, vol. 8, no. 1, pp. 597–614, 2025.
- [12] Y. Hartanty and D. P. Ompusungu, "Analisis kinerja keuangan dalam suatu perusahaan," *Advances in Social Humanities Research*, vol. 1, no. 2, pp. 72–80, 2023.
- [13] A. Jaya et al., *Manajemen keuangan*. Jakarta: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- [14] Latifah, "Analisis kinerja keuangan PT Telkom Indonesia periode 2021–2022," Skripsi, Universitas Bina Sarana Informatika, 2024.
- [15] I. Lestari, "Analisis kinerja keuangan pada PT XL Axiata Tbk periode 2018–2022," Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, 2023.
- [16] F. E. R. Liow, *Kinerja keuangan perusahaan*. 2023.

- [17] E. Nurgiyantoro and S. Hemuningsih, “Perbandingan kinerja keuangan PT Telkom Indonesia Tbk dan PT Indosat Tbk sebelum dan sesudah Covid-19,” *J-MAS*, vol. 8, no. 1, pp. 511–520, 2023.
- [18] A. Oktaviani, W. I. Mursalini, and E. Sriyanti, “Pengaruh current ratio, debt to equity ratio, dan net profit margin terhadap pertumbuhan laba,” *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, vol. 2, no. 1, pp. 66–83, 2023.
- [19] Y. Safitri, Y. Firayanti, and F. Wulansari, “Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan,” *Aksioma: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, vol. 1, no. 8, pp. 544–560, 2024.
- [20] W. Sari, *Kinerja keuangan*. Medan: Unpri Press, 2021.
- [21] P. B. Siregar, “Analisis komparatif kinerja keuangan dengan metode EVA pada PT Telkom dan PT XL Axiata,” Skripsi, Universitas Islam Negeri Syahada, 2022.
- [22] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, ed. 2. Bandung: Alfabeta, 2022.
- [23] A. Widarti, Y. Sudaryo, and N. A. Sofiati, “Analisis DER, DAR, dan CR terhadap profitabilitas perusahaan,” *Jurnal Indonesia Membangun*, vol. 20, no. 1, pp. 1–21, 2021.
- [24] M. L. Yulianti, *Analisis laporan keuangan*. Bandung: Widina Media Utama, 2025.